



RESEARCH ARTICLE

Peran Sarekat Islam Di Bawah Kepemimpinan H.O.S Tjokroaminoto Dalam Pengembangan Pendidikan Pribumi Di Surakarta (1910-1930)

The Role of Sarekat Islam Under the Leadership of H.O.S. Tjokroaminoto in the Development of Indigenous Education in Surakarta (1910–1930)

Aisyaturofi`ah*, Miftahul Ulum

Received: May 25, 2026

Accepted: July 26, 2026

Published: July 26, 2026

***Corresponding author:**
Aisyaturofi`ah Aisyaturofi`ah,
UIN Raden Mas Said Surakarta,
Indonesia

E-mail:
aisyaturofiah@gmail.com

Abstract: This study examines the role of Sarekat Islam in developing indigenous education in Surakarta between 1910 and 1930 under the leadership of H.O.S. Tjokroaminoto. The research aims to understand the transformation of Sarekat Dagang Islam (SDI) into Sarekat Islam (SI), H.O.S. Tjokroaminoto's educational philosophy, and the role of Sarekat Islam in fostering educational awareness and nationalism among the indigenous population. The study focuses on several key issues: the transition from SDI to SI, the influence of H.O.S. Tjokroaminoto's educational theories on the Sarekat Islam movement, and the organization's role in advancing education and nationalist consciousness among the indigenous people of Surakarta. The objectives are to trace the evolution from SDI to SI, analyze H.O.S. Tjokroaminoto's educational thought, and explain Sarekat Islam's role from 1910 to 1930 in building indigenous education and cultivating a spirit of nationalism. A historical method with a socio-historical approach was employed, utilizing library research. Data were gathered from relevant books, journals, archives, and historical documents, then analyzed through the stages of heuristics, verification, interpretation, and historiography. The findings reveal that Sarekat Islam was active not only in the economic and political spheres but also played a crucial role in education through its own schools, religious study groups (*pengajian*), community courses, and informal education. The educational initiatives integrated general knowledge, Islamic values, moral teachings, and a spirit of nationalism. By demonstrating that Sarekat Islam was a pioneer of education grounded in Islamic values and nationalism thereby contributing to the development of socio-political awareness among the indigenous population, particularly in Surakarta between 1910 and 1930 this study enriches the body of research on the history of education in Indonesia.

Keywords: Sarekat Islam, H.O.S. Tjokroaminoto, indigenous education, nationalism.

Abstrak: Penelitian ini membahas peran Sarekat Islam dalam mengembangkan pendidikan pribumi di Surakarta tahun 1910–1930 di bawah kepemimpinan H.O.S. Tjokroaminoto. Penelitian bertujuan untuk mengetahui proses perubahan Sarekat Dagang Islam (SDI) menjadi Sarekat Islam (SI), pemikiran pendidikan H.O.S. Tjokroaminoto, serta peran Sarekat Islam dalam meningkatkan kesadaran pendidikan dan nasionalisme masyarakat pribumi. kesadaran sosial serta semangat perjuangan masyarakat pribumi terhadap penjajahan. Penelitian ini berfokus pada beberapa masalah: bagaimana Sarekat Dagang Islam (SDI) berubah menjadi Sarekat Islam (SI), bagaimana teori pendidikan H.O.S. Tjokroaminoto memengaruhi gerakan Sarekat Islam, dan peran Sarekat Islam dalam meningkatkan pendidikan dan meningkatkan kesadaran nasionalisme masyarakat pribumi Surakarta. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana SDI berubah menjadi SI, mempelajari pemikiran pendidikan H.O.S. Tjokroaminoto, dan menjelaskan peran Sarekat Islam dari tahun 1910 hingga 1930 dalam membangun pendidikan pribumi dan menumbuhkan kesadaran nasionalisme masyarakat. Metode yang digunakan adalah metode sejarah dengan pendekatan sosial-historis melalui studi pustaka (library research). Data diperoleh dari buku, jurnal, arsip, dan dokumen sejarah yang relevan, kemudian dianalisis melalui tahapan heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sarekat Islam tidak hanya bergerak di bidang ekonomi dan politik, tetapi juga berperan penting dalam bidang pendidikan melalui sekolah Sarekat Islam, pengajian, kursus rakyat, dan pendidikan informal. Pendidikan yang dikembangkan memadukan ilmu pengetahuan, nilai-nilai Islam, moral, dan semangat nasionalisme sehingga mampu Belanda. Dengan menunjukkan bahwa Sarekat Islam adalah salah satu pelopor pendidikan berbasis nilai-nilai Islam dan nasionalisme yang berkontribusi pada pembangunan kesadaran sosial-politik masyarakat pribumi, khususnya di Surakarta dari tahun 1910 hingga 1930, penelitian ini membantu memperkaya penelitian sejarah pendidikan Indonesia.

Kata kunci: Sarekat Islam, H.O.S. Tjokroaminoto, pendidikan pribumi, nasionalisme.



About Author

Aisyaturofi`ah, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Indonesia; Miftahul Ulum, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

To cite this article: Aisyaturofi`ah, A., & Ulum, M. . (2026). Peran Sarekat Islam Di Bawah Kepemimpinan H.O.S Tjokroaminoto Dalam Pengembangan Pendidikan Pribumi Di Surakarta (1910-1930). *Dampeng: Journal of Art, Heritage and Culture*, 2(2), 94–106. <https://doi.org/10.70742/dampeng.v2i2.1070>

Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu sarana penting dalam membangun kualitas sumber daya manusia serta menumbuhkan kesadaran sosial dan kebangsaan. Pendidikan di Indonesia didasarkan pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional, dan tuntutan zaman. Pendidikan nasional dilaksanakan melalui sistem pendidikan nasional secara keseluruhan, yang melibatkan pendidikan yang saling terkait untuk mencapai tujuan nasional.(Kamil, 2018) Namun, pada masa kolonial Belanda di Hindia Belanda, cita-cita pendidikan yang merata dan berkeadilan masih jauh dari kenyataan, melainkan untuk memenuhi kebutuhan staf administratif pemerintah kolonial. Pendidikan pada masa itu tidak bertujuan untuk mendidik semua orang. Sistem pendidikan Belanda yang diskriminatif dan bertingkat sekolah, seperti HIS (Hollandsch-Inlandsche School) dan OSVIA, hanya terbuka bagi anak-anak ningrat dan priyayi, sementara penduduk biasa hampir tidak memiliki akses ke pendidikan formal. Akibatnya, jumlah orang buta huruf di kalangan penduduk asli masih tinggi, dan perbedaan antara orang yang lebih terdidik dan orang yang kurang terdidik semakin meningkat.

Di tengah kondisi tersebut, Surakarta muncul sebagai salah satu pusat kebangkitan masyarakat pribumi. Surakarta, kota dengan tradisi keislaman yang kuat dan pusat perdagangan yang dinamis, menjadi tempat yang ideal untuk munculnya organisasi politik. Sarekat Dagang Islam (SDI) didirikan oleh H. Samanhudi pada tahun 1905 dengan tujuan melindungi kepentingan pedagang Muslim pribumi dari pengaruh kapital asing. Namun, seiring berjalannya waktu, organisasi ini berkembang melampaui bisnis dan mulai berfokus pada masalah yang lebih mendasar, seperti pendidikan rakyat pribumi.

Setelah SDI diubah menjadi Serikat Islam (SI) pada tahun 1911–1912, sejarah pergerakan di Surakarta berubah. Proses transformasi ini didorong oleh masuknya H.O.S. Tjokroaminoto sebagai tokoh penting yang mengubah tujuan organisasi dari sekadar grup dagang menjadi gerakan sosial yang lebih luas. Dibawah kepemimpinan H.O.S Tjokroaminoto, SI tidak hanya bergerak di bidang ekonomi dan keagamaan, tetapi juga mulai menyadari pentingnya pendidikan sebagai sarana untuk membebaskan rakyat pribumi dari penindasan colonial. Oleh karena itu, berbagai inisiatif pendidikan yang dilakukan SI di Surakarta pada tahun 1910–1930 menjadi bukti bahwa organisasi ini berkembang menjadi gerakan sosial yang mendukung kemajuan masyarakat pribumi.

Penelitian terdahulu pernah dilakukan oleh Zuhrotul Lathifah, et.all tahun 2020 dengan judul *Gerakan-Gerakan Islam Indonesia Kontemporer*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peneliti lebih fokus pada perkembangan awal Sarekat Islam sebagai gerakan Islam yang tidak hanya bergerak di bidang agama, tetapi juga ekonomi, sosial, dan politik.(Zuhroh Lathifah, et.all,2020) Kemudian yang kedua penelitian serupa juga pernah dilakukan oleh Wahyu Istiyar Rini tahun 2024 dengan judul *Nilai-Nilai Perjuangan Sarekat Islam Dalam Mewujudkan Kemerdekaan Indonesia Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Sejarah*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peneliti lebih fokus pada mengkaji nilai-nilai perjuangan yang dimiliki Sarekat Islam dan bagaimana nilai tersebut dapat diterapkan sebagai penguatan pendidikan karakter dalam pembelajaran Sejarah.(Rini, 2024)

Kedua penelitian tersebut memiliki persamaan tentang penelitian ini, yakni mengkaji tentang peran Sarekat Islam dalam kehidupan masyarakat pribumi pada masa kolonial. Penelitian-penelitian sebelumnya membahas Sarekat Islam sebagai gerakan kebangsaan, organisasi perjuangan, serta sumber nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah. Berdasarkan kondisi tersebut, masih terdapat kesenjangan penelitian (research gap) mengenai bagaimana transformasi Sarekat Dagang Islam (SDI) menjadi Sarekat Islam (SI) berpengaruh terhadap perkembangan pendidikan pribumi di Surakarta serta bagaimana pemikiran pendidikan H.O.S. Tjokroaminoto diwujudkan dalam praktik pendidikan yang dijalankan Sarekat Islam pada periode 1910–1930. Penelitian ini menjadi penting (urgency)

karena aspek pendidikan sebagai media pembentukan kesadaran sosial dan nasionalisme masyarakat pribumi masih belum banyak dikaji dibandingkan aspek politik dan ekonomi Sarekat Islam. Oleh karena itu, kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada analisis keterkaitan antara transformasi organisasi Sarekat Islam, pemikiran pendidikan H.O.S. Tjokroaminoto, dan implementasinya dalam pengembangan pendidikan pribumi di Surakarta pada tahun 1910–1930. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian sejarah pendidikan Indonesia sekaligus memberikan pemahaman mengenai kontribusi Sarekat Islam dalam membangun kesadaran nasional melalui jalur pendidikan.

Penelitian ini berfokus pada perkembangan dan peranan Sarekat Islam dalam membangun kesadaran nasional di Indonesia. Pertama bagaimana proses perubahan dari Sarekat Dagang Islam (SDI) menjadi Sarekat Islam (SI). Kedua bagaimana biografi H.O.S Tjokroaminoto serta pemikiran-pemikirannya dalam bidang Pendidikan dan perjuangan rakyat pribumi pada masa kolonial. Ketiga bagaimana peran Sarekat Islam di bawah kepemimpinan H.O.S Tjokroaminoto dalam mengembangkan pendidikan pribumi di Surakarta tahun 1910-1930, baik melalui kesadaran pendidikan, pendirian lembaga pendidikan, maupun pembentukan semangat nasionalisme Masyarakat pribumi. Harapannya, penelitian ini dapat menjadi pelengkap penelitian terdahulu agar mampu memberikan informasi yang lebih mendalam kepada pembaca mengenai peran Sarekat Islam dalam perkembangan pendidikan pribumi di Surakarta tahun 1910–1930.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah dengan perspektif sosial-historis untuk meneliti perkembangan pendidikan pribumi yang dipengaruhi oleh Sarekat Islam. Sumber data penelitian terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi arsip, dokumen, surat kabar sezaman, serta tulisan-tulisan yang berkaitan dengan Sarekat Islam dan H.O.S. Tjokroaminoto. Sementara itu, sumber sekunder diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, skripsi, tesis, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan. Sumber-sumber tersebut dipilih berdasarkan relevansi dengan fokus penelitian, kredibilitas penulis, serta keterkaitannya dengan perkembangan Sarekat Islam, pemikiran H.O.S. Tjokroaminoto, dan pendidikan pribumi di Surakarta pada tahun 1910–1930. Selain itu, data pendukung diambil dari berbagai referensi yang relevan dengan topik yang dikaji. Adapun metode analisis dilakukan melalui tahapan metode sejarah, yaitu heuristik untuk mengumpulkan sumber, verifikasi melalui kritik sumber guna menguji keabsahan dan kredibilitas data, interpretasi untuk menafsirkan fakta-fakta sejarah, serta historiografi untuk menyusun hasil penelitian secara sistematis. Proses penelaahan dilakukan secara mendalam terhadap buku, literatur klasik, jurnal ilmiah, arsip, dan berbagai sumber tertulis lainnya guna memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai objek penelitian. (Nurwahidah, Rahmi Damis, 2025)

Menurut Kuntowijoyo dalam bukunya Pengantar Ilmu Sejarah, penelitian sejarah meliputi beberapa tahapan, yaitu pemilihan topik, heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Tahap heuristik dilakukan dengan mengumpulkan sumber-sumber yang relevan melalui jurnal, buku, perpustakaan, arsip, dan dokumen sejarah. Selanjutnya dilakukan kritik sumber untuk menguji keaslian dan kredibilitas data, kemudian interpretasi terhadap fakta sejarah, hingga akhirnya disusun dalam bentuk historiografi atau penulisan sejarah secara sistematis. (Kuntowijoyo, 2013)

Analisis data dalam artikel ini membahas proses terbentuknya Sarekat Dagang Islam (SDI) pada tahun 1905 yang didirikan oleh Haji Samanhudi di Surakarta sebagai organisasi yang awalnya bergerak dalam bidang perdagangan untuk melindungi kepentingan pedagang pribumi Muslim dari persaingan ekonomi pedagang asing. Seiring perkembangannya, SDI kemudian bertransformasi menjadi Sarekat Islam yang memiliki cakupan gerakan lebih luas, tidak hanya dalam bidang ekonomi tetapi juga sosial, politik,

dan pendidikan. Dalam bidang pendidikan, Sarekat Islam berupaya meningkatkan kesadaran masyarakat pribumi akan pentingnya pendidikan sebagai sarana kemajuan dan pembebasan dari keteringgalan akibat kolonialisme. Organisasi ini mendorong lahirnya sekolah-sekolah pribumi berbasis Islam, pengajaran keterampilan, serta penanaman nilai nasionalisme dan kesadaran sosial kepada masyarakat.

Pendidikan yang dikembangkan Sarekat Islam tidak hanya bertujuan mencerdaskan masyarakat, tetapi juga membangun kesadaran kolektif kaum pribumi agar mampu meningkatkan derajat sosial dan memperjuangkan hak-haknya di tengah dominasi pemerintahan kolonial Belanda. Dengan demikian, gerakan pendidikan yang dilakukan Sarekat Islam turut memberikan dampak terhadap tumbuhnya mobilitas sosial, kesadaran nasional, dan semangat kebangsaan masyarakat pribumi di Surakarta pada tahun 1910–1930

Hasil dan Pembahasan

Dari Sarekat Dagang Islam ke Sarekat Islam (1905-1912)

Sarekat Islam (SI), yang berakar dari sarekat dagang islam (SDI), adalah lembaga yang berusaha untuk meningkatkan kesadaran nasional Indonesia. SDI pertama kali didirikan oleh H. Samanhudi, seorang pedagang muslim, di Lawean, Solo, Jawa Tengah, yang merupakan salah satu pusat kerajinan batik terkenal di Indonesia pada abad ke-19 dengan corak Jawa, Arab, dan Cina adalah pemilik bisnis batik Surakarta. Laweyan sendiri merupakan salah satu pusat kerajinan batik terkemuka di Jawa dengan corak multikultural yang mempertemukan unsur Jawa, Arab, dan Cina. Organisasi ini didirikan pada tanggal 16 Oktober 1905 M, bertepatan dengan 16 Sya'ban 1323 H. (Zuhroh Lathifah, et.al, 2020) K.H Samanhudi menjelaskan bahwa tujuan didirikannya SDI pada tahun 1905 di kampung Sandakan, Solo bersama delapan orang teman, yaitu Saudara Sumawardoyo, Wiryotirto, Suwandi, Suporanoto, Jarmani, Zhardjosuwarto, Sukir, dan Martodikono, adalah untuk menjaga kemurnian sejarah pergerakan Indonesia. Hal ini untuk mendorong pedagang Islam untuk bekerja sama untuk meningkatkan ekonomi perdagangan dan bersaing dengan pedagang Cina.

Sebelum mendirikan Sarekat Dagang Islam, K.H. Samanhudi bersama para pengusaha di kampung Laweyan dan pegawai Kasunanan Surakarta membentuk perkumpulan lokal yang dikenal sebagai Rekso Rumecko. Perkumpulan ini berfungsi sebagai kelompok ronda untuk menjaga keamanan kampung dan kepentingan para pedagang batik pribumi. (Hamidah & Z, 2020) Dalam perkembangannya, aktivitas SDI juga mendapat perhatian dari surat kabar pribumi *Medan Prijaji* yang dipimpin oleh Tirta Adhi Soerjo. Melalui pemberitaan *Medan Prijaji*, gagasan tentang persatuan pedagang bumiputra, kondisi ekonomi masyarakat pribumi, serta semangat kebangkitan nasional mulai disebarluaskan kepada masyarakat luas. Kehadiran surat kabar tersebut turut membantu perkembangan awal SDI sebagai organisasi perdagangan dan sosial masyarakat Islam pribumi. (Yacob, 2014)



Sumber: Jurnal Majalah, Medan Prijaji, Tonggak Jurnalistik Indonesia-LPM Manunggal Undip (Pemberitaan Medan Prijaji memperlihatkan bahwa media massa menjadi instrumen penting dalam penyebaran gagasan Sarekat Islam kepada masyarakat pribumi.)

K. H. Samanhudi bekerja sama dengan Tirtoadisoerjo dalam persuratkabaran, akan tetapi terjadi perselisihan di tengah kerja sama, yang menyebabkan penurunan aktivitas SDI. Perselisihan ini terjadi karena penyalahgunaan dana dan ketidaksesuaian harga surat kabar dari persetujuan sebelumnya. Kehadiran surat kabar tersebut menjadi katalis penting bagi perkembangan awal SDI sebagai organisasi dagang sekaligus gerakan sosial masyarakat Islam pribumi. Hubungan antara Tirtoadisoerjo dan K.H. Samanhudi menjadi lebih buruk karena perselisihan hingga akhirnya kerjasama yang sedang berlangsung pun pecah. K.H. Samanhudi mencari orang yang dapat memimpin dan mengorganisir SDI agar dapat disahkan oleh pemerintah Belanda. K.H. Samanhudi meminta Haji Oemar Said Tjokroaminoto untuk menyusun kelompok dagangnya. H.O.S. Tjokroaminoto setuju dan membentuk Sarekat Islam, sebuah organisasi baru, pada 10 September 1912.

Perubahan SDI menjadi Sarekat Islam menandai berkembangnya organisasi ini dari gerakan perdagangan menjadi organisasi sosial dan politik yang memperjuangkan kepentingan rakyat pribumi pada masa kolonial Belanda. Sarekat Dagang Islam (SDI) berubah menjadi Sarekat Islam pada tahun 1912. Oleh H.O.S Tjokroaminoto (1883-1934) sebagai penyelenggara baru atau memimpin SI. Sarekat Islam (SI) muncul sebagai reaksi terhadap dominasi kelompok nonpribumi, terutama keturunan Tionghoa, yang sering mengganggu pribumi dalam bisnis. Perbedaan antara penduduk pribumi dan non-pribumi telah ada sejak lama. Ini terbukti dengan upaya kelompok non-pribumi untuk menguasai industri dengan melemahkan posisi penduduk pribumi. Dua faktor utama mendorong berdirinya Sarekat Islam: peningkatan persaingan dalam perdagangan batik, terutama dengan pedagang Tionghoa, dan keyakinan bahwa masyarakat Tionghoa lebih unggul daripada masyarakat pribumi setelah keberhasilan Revolusi China pada tahun 1911.(Kurniawati et al., 2025)

Lahirnya organisasi ini menjadi perbincangan hangat di kalangan para pembesar Belanda hingga dimuat dalam surat kabar *Oetoesan Hindia* terbitan 21 April 1914. Organisasi tersebut juga mendapat sorotan serius dari pemerintah kolonial Belanda. Pada awalnya, organisasi ini berasal dari perkumpulan ronda pribumi yang bertugas mengamankan wilayah Laweyan, kemudian berkembang menjadi organisasi politik dan ekonomi yang bertujuan melindungi kaum pribumi, khususnya pedagang pribumi yang saat itu dipandang sebelah mata oleh pedagang Tionghoa. Kondisi tersebut semakin terasa setelah Revolusi China tahun 1911 yang menyebabkan sebagian pedagang Tionghoa mulai menunjukkan sikap superior terhadap pedagang pribumi. Haji Agus Salim, salah satu tokoh Sarekat Islam, mengungkapkan hal tersebut dalam seminar di Cornell University pada

Februari dan Maret 1953. Selain itu, para saudagar pribumi juga merasa gerah terhadap kalangan ningrat Solo yang masih mempertahankan feodalisme dan mengabaikan hak-hak rakyat kecil.(Ayu, 2020)



Sumber: Web Monumen Pers Nasional (<https://mpn.komdigi.go.id>) Kilas Balik Koran Oetoesan Hindia 15 April 1921, koran pergerakan pemuda di Surabaya (Surat kabar Sarekat Islam ini, dipimpin oleh H.O.S. Tjokroaminoto, bernama "Oetoesan Hindia" berfungsi untuk menyebarkan informasi, memberikan pendidikan politik, dan mempromosikan gagasan kebangsaan. Oetoesan Hindia digunakan dalam bidang pendidikan untuk menyebarkan pengetahuan, nilai-nilai Islam, dan pentingnya pendidikan untuk masyarakat pribumi. Surat kabar ini menjadi media pendidikan nonformal yang meningkatkan kesadaran intelektual, sosial, dan nasionalisme masyarakat melalui berbagai beritanya.)

Sarekat Dagang Islam (SDI) pada mulanya didirikan sebagai wadah perlindungan bagi para pedagang batik pribumi di Solo yang menghadapi tekanan dari kalangan bangsawan maupun pedagang Tionghoa. Dalam perkembangannya, SDI kemudian berubah menjadi Sarekat Islam (SI) dengan cakupan tujuan yang lebih luas. Organisasi ini tidak lagi hanya bergerak di bidang ekonomi, tetapi juga mulai memasuki ranah politik. Perubahan tersebut dianggap penting karena masyarakat Islam saat itu membutuhkan sebuah organisasi yang mampu menyalurkan dan memperjuangkan aspirasi umat Islam di hadapan pemerintah kolonial Hindia Belanda. Untuk menjalankan peran tersebut, diperlukan sosok pemimpin yang berani dan memiliki jiwa perjuangan yang kuat. Oleh karena itu, H.O.S. Tjokroaminoto dipilih sebagai pemimpin karena dikenal sebagai tokoh yang tegas dan radikal dalam membela kepentingan rakyat.(Kurniawati et al., 2025)

Rangkaian peristiwa di atas memperlihatkan bahwa transformasi SDI menjadi Sarekat Islam bukan sekadar pergantian nama, melainkan pergeseran orientasi gerakan dari kepentingan ekonomi pedagang pribumi menuju kepentingan sosial-politik yang lebih luas. Perselisihan dengan Tirtoadisoerjo dan masuknya Tjokroaminoto dapat dibaca sebagai titik kritis yang mendorong organisasi ini keluar dari ruang lingkup dagang dan memasuki ranah perjuangan kebangsaan, sehingga peralihan kepemimpinan tersebut menjadi prasyarat penting bagi peran SI dalam bidang pendidikan yang dibahas pada bagian selanjutnya.

Biografi dan Pemikiran H.O.S. Tjokroaminoto

H.O.S. Tjokroaminoto (Raden Oemar Said Tjokroaminoto) lahir di Ponorogo pada tanggal 16 Agustus 1883. Tjokroaminoto memiliki darah kyai dan priyayi, bangsawan budi, dan bangsawan darah. Akibatnya, kedua komponen ini sangat mempengaruhinya saat dia tumbuh dewasa. Kekeknya adalah RM. Adipati Tjokronegoro, seorang bupati di Penorogo,

Jawa Timur. Raden Mas Tjokroaminoto, ayahnya, adalah Wedana Distrik Kleco, Madiun. Tjokroaminoto mendapatkan pendidikan formal melalui sistem pendidikan Barat. Jadi, dia bisa berbicara bahasa Belanda dan Inggris. Dia belajar dasar di Madiun di sekolah Belanda. Sementara itu, dia melanjutkan pendidikannya di Opleiding School Voor Inlandsche Ambtenaren (OSVIA), sekolah pendidikan calon pegawai bumiputra pada masa kolonial Belanda dan tamat pada tahun 1902 di Magelang, Jawa Tengah. (Abdul Syukur, et.al, 2020)

Setelah menyelesaikan pendidikan, Tjokroaminoto sempat bekerja sebagai pegawai pemerintah kolonial. Namun, ia memilih meninggalkan pekerjaannya karena lebih tertarik memperjuangkan nasib rakyat pribumi yang hidup dalam tekanan kolonialisme. Kemampuannya dalam berpidato, berpikir kritis, dan mengorganisasi masyarakat membuatnya dikenal sebagai salah satu tokoh pergerakan nasional yang berpengaruh di Indonesia. Bergabungnya H.O.S. Tjokroaminoto ke dalam Sarekat Dagang Islam menjadi titik penting dalam perkembangan organisasi tersebut. Ia menerima ajakan dari pengurus SDI di Surakarta karena menyadari bahwa pada masa itu masyarakat pribumi belum memiliki pemahaman yang kuat mengenai nasionalisme, kebangsaan, dan tanah air. Menurutnya, Islam dapat dijadikan dasar perjuangan yang sesuai dengan kondisi masyarakat Indonesia saat itu. Islam bukan hanya menjadi identitas pembeda antara pribumi dan bangsa asing, tetapi juga menjadi alat pemersatu rakyat dalam menghadapi berbagai bentuk penindasan dan diskriminasi terhadap kaum bumiputra. Oleh karena itu di bawah kepemimpinan Tjokroaminoto, Sarekat Islam berkembang menjadi organisasi yang tidak hanya bergerak di bidang ekonomi, tetapi juga menjadi kekuatan sosial dan politik bagi kaum pribumi.

Di samping perannya dalam mengembangkan Sarekat Islam, H.O.S. Tjokroaminoto juga memiliki perhatian besar terhadap pendidikan dan penanaman nilai-nilai kebangsaan. Menurut Tjokroaminoto, pendidikan merupakan sarana penting untuk meningkatkan derajat dan martabat bangsa pribumi. Ia berpendapat bahwa kemajuan suatu bangsa sangat bergantung pada sistem pendidikan yang diterapkan. Oleh karena itu, pendidikan nasional harus mampu menanamkan nilai-nilai patriotisme dan semangat kebangsaan kepada masyarakat. Pemikiran Tjokroaminoto mengenai pendidikan didasarkan pada keseimbangan antara ilmu agama dan ilmu umum. Menurutnya, pendidikan tidak boleh hanya meniru budaya asing, tetapi juga harus mampu memperkuat identitas dan rasa kebangsaan bangsa Indonesia. (Faza Fatimatuzzahro, Marselina Ayu Lestari & Wahyuningsi, 2024)

Dalam perjuangannya di Sarekat Islam, Tjokroaminoto menekankan pentingnya ilmu pengetahuan sebagai dasar perjuangan rakyat. Karena itu, ia mendorong adanya lembaga pendidikan Islam yang mengatur pendidikan formal maupun nonformal. Gagasan tersebut kemudian tercermin dalam Program Tandhim Sarekat Islam dan Program Asas yang dirumuskan oleh H.O.S. Tjokroaminoto. Melalui program-program tersebut, Tjokroaminoto berupaya menjadikan pendidikan sebagai sarana untuk membangun kesadaran sosial, politik, dan kebangsaan rakyat pribumi. Ia meyakini bahwa rakyat yang berpendidikan akan lebih mampu memahami hak-haknya serta memiliki keberanian untuk melawan penindasan kolonial.

Sebagai seorang tokoh pergerakan sekaligus pendidik bangsa, Tjokroaminoto memahami bahwa kebodohan merupakan salah satu penghambat terbesar bagi tercapainya kemerdekaan. Menurutnya, bangsa yang tidak memiliki pengetahuan akan lebih mudah dikuasai dan ditindas oleh penjajah. Pemerintah kolonial Belanda pun sengaja mempertahankan keadaan tersebut agar rakyat tetap mudah diatur serta diperalat. Oleh sebab itu, pendidikan dan pengajaran dijadikan sebagai bagian penting dalam perjuangan Sarekat Islam demi membangkitkan kesadaran rakyat. Pada masa penjajahan Belanda, kesempatan memperoleh pendidikan tidak terbuka bagi seluruh rakyat. Sekolah-sekolah

lebih banyak diperuntukkan bagi anak-anak Belanda, kalangan pegawai pemerintah, serta kaum bangsawan dan priyayi. Sementara itu, rakyat biasa sering mengalami kesulitan bahkan hambatan untuk mendapatkan akses pendidikan yang layak.(Mustofa, 2018)

Kondisi tersebut membuat rakyat semakin mudah diperlakukan semena-mena karena kurang memahami hak-hak mereka sendiri. Kebodohan menyebabkan masyarakat tidak menyadari bahwa tanah Nusantara sesungguhnya adalah milik bangsanya, bukan milik penjajah. Tjokroaminoto melihat keadaan ini sebagai bentuk “belenggu” yang menutup kesadaran rakyat terhadap hak dan martabat mereka. Karena itulah, ia berupaya membuka wawasan masyarakat melalui pendidikan dan pengajaran. Sebagai bentuk nyata dari gagasannya, Tjokroaminoto pernah mencetuskan ide wajib belajar selama 15 tahun. Gagasan tersebut muncul sebagai usaha untuk memberantas kebodohan dan meningkatkan kesadaran bangsa Indonesia agar mampu bangkit dari penindasan kolonial.(Mustofa, 2018)

Pada Kongres yang berlangsung pada 19 September 1919 di Bandung, H.O.S. Tjokroaminoto menegaskan bahwa pendidikan melalui sekolah rakyat dapat menjadi sarana penting untuk memperbaiki kehidupan masyarakat kecil. Program pendidikan wajib di sekolah desa dirancang agar sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat setempat, seperti pembelajaran agama, kebudayaan, pertanian, serta keterampilan lain yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Sistem pendidikan yang dicita-citakan oleh Sarekat Islam dibagi menjadi tiga jenjang, yaitu Sekolah Dasar selama enam tahun bagi anak usia 7–13 tahun, Sekolah Menengah selama empat tahun untuk usia 13–17 tahun, serta Perguruan Tinggi sekitar enam tahun bagi pelajar usia 17–23 tahun. Menurut Tjokroaminoto, pendidikan yang memadukan ilmu umum dan pendidikan agama akan membentuk manusia yang lebih berkualitas dalam kehidupan bermasyarakat. Ilmu pengetahuan umum berperan dalam mengembangkan kemampuan berpikir dan memenuhi kebutuhan hidup, sedangkan pendidikan agama berfungsi membangun akhlak, sikap adil, serta rasa kasih sayang terhadap sesama. Ia juga meyakini bahwa pendidikan Islam yang dipadukan dengan nilai-nilai budaya lokal dapat menjadi jalan bagi bangsa Indonesia untuk keluar dari penjajahan sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat pribumi.(Prapta, 2024)

Pemikiran Tjokroaminoto mengenai pentingnya pendidikan tidak hanya disampaikan melalui gagasan dan pidato semata, tetapi juga diterapkan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Ia berusaha menciptakan lingkungan pendidikan yang mampu membentuk karakter, kedisiplinan, serta semangat kebangsaan bagi generasi muda. Salah satu bentuk nyata dari penerapan pemikirannya tersebut terlihat melalui rumah tinggalnya yang dijadikan tempat pembinaan para pelajar di Surabaya. Rumah H.O.S. Tjokroaminoto dapat dipandang sebagai salah satu contoh pelaksanaan pendidikan informal yang memiliki pengaruh besar pada masa pergerakan nasional. Sekitar tahun 1912, istri Tjokroaminoto membuka rumah mereka sebagai tempat tinggal bagi para pelajar dari berbagai sekolah milik pemerintah Hindia Belanda di Surabaya, seperti Hogere Burger School (HBS), Meer Uitgebreid Lager Onderwijs (MULO), Middelbare Technische School (MTS), serta Nederlands Indische Artsen School (NIAS). Pada tahun 1918, jumlah pelajar yang tinggal di rumah tersebut diperkirakan mencapai sekitar 18 hingga 20 orang. Lingkungan pendidikan yang dibangun oleh Tjokroaminoto berhasil melahirkan banyak tokoh penting dalam perjuangan nasional maupun masa kemerdekaan Indonesia. Pola pendidikan keluarga yang diterapkannya mampu menarik perhatian banyak orang tua, termasuk ayah Soekarno yang mempercayakan putranya untuk tinggal dan belajar bersama Tjokroaminoto.(Pradana, 1922)

Dalam kehidupan sehari-hari, Tjokroaminoto tidak hanya berperan sebagai pemilik rumah kost, tetapi juga sebagai pembimbing dan pendidik bagi para pelajar yang tinggal bersamanya. Para pelajar di rumah tersebut memperoleh pengetahuan tentang nasionalisme, kesadaran kebangsaan, serta nilai-nilai moral. Pemahaman mengenai

semangat kebangsaan sering ditanamkan melalui diskusi-diskusi yang diadakan oleh Tjokroaminoto. Selain itu, pendidikan karakter juga diterapkan melalui pembiasaan disiplin dan aturan-aturan yang bersifat mendidik dalam kehidupan sehari-hari. Strategi pendidikan yang diterapkan Tjokroaminoto menunjukkan bahwa lingkungan keluarga dan tempat tinggal dapat menjadi sarana penting dalam membentuk karakter, moral, dan kesadaran kebangsaan generasi muda. Pemikiran pendidikan yang diwariskan oleh Tjokroaminoto tersebut masih memiliki relevansi dengan kondisi pendidikan di Indonesia pada masa sekarang. Pendidikan seharusnya tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik semata, tetapi juga membentuk karakter, moral, serta rasa kebangsaan peserta didik. Akan tetapi, dalam perkembangannya, sistem pendidikan modern sering kali lebih menekankan prestise dan aspek formal dibandingkan tujuan utama pendidikan itu sendiri.

Dalam perkembangannya saat ini, banyak sekolah bertaraf internasional bermunculan, baik yang dikelola oleh pemerintah maupun swasta. Namun, keberadaan sekolah-sekolah tersebut umumnya hanya dapat dijangkau oleh kalangan masyarakat yang memiliki kondisi ekonomi menengah ke atas karena biaya pendidikannya relatif tinggi. Di sisi lain, tidak semua sekolah bertaraf internasional mampu menghasilkan lulusan yang lebih unggul dalam praktik dan tindakan nyata dibandingkan sekolah pada umumnya. Dalam konteks pendidikan, pengelolaan lembaga tidak hanya melibatkan pihak sekolah, tetapi juga berbagai unsur lain seperti pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan maupun Kementerian Agama, yayasan pendidikan, serta struktur organisasi di lingkungan sekolah itu sendiri. Sementara itu, pihak yang menjadi pengguna pendidikan meliputi peserta didik, orang tua atau wali murid, dan masyarakat secara luas. Selain persoalan biaya, perkembangan pendidikan di Indonesia juga tidak terlepas dari pengaruh pemikiran asing yang dalam beberapa hal mulai menggeser tujuan utama pendidikan. (Rusli, 2013)

Pendidikan seharusnya tidak hanya berorientasi pada pencapaian intelektual, tetapi juga pada pembentukan moral dan karakter peserta didik. Jika melihat kondisi pada masa kolonial sekitar awal abad ke-20, sistem pendidikan yang bersifat diskriminatif masih berlaku. Pada masa itu, sekolah-sekolah tertentu hanya diperuntukkan bagi kalangan bangsawan, pejabat kolonial, atau pribumi yang bekerja untuk pemerintah Belanda. Akibatnya, rakyat kecil memiliki kesempatan yang sangat terbatas bahkan sering kali tidak diperbolehkan mengenyam pendidikan di sekolah-sekolah tersebut. Keadaan inilah yang kemudian mendorong munculnya kesadaran dari para tokoh pergerakan nasional untuk membangun lembaga pendidikan yang lebih terbuka bagi masyarakat pribumi.

H.O.S. Tjokroaminoto memandang bahwa pendidikan harus dapat diakses oleh seluruh lapisan masyarakat tanpa membedakan status sosial maupun ekonomi. Menurutnya, pendidikan merupakan sarana penting untuk membebaskan rakyat dari kebodohan, ketertinggalan, dan penindasan kolonial. Oleh sebab itu, melalui Sarekat Islam, ia berupaya mendorong lahirnya lembaga-lembaga pendidikan yang tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan umum, tetapi juga menanamkan nilai-nilai agama, moral, dan semangat kebangsaan.

Gagasan tersebut kemudian diwujudkan melalui berkembangnya berbagai sekolah Sarekat Islam di sejumlah daerah sebagai bentuk usaha mencerdaskan rakyat pribumi. Sekolah-sekolah tersebut berkembang di beberapa kota seperti Semarang, Surabaya, Batavia, Bandung, dan Yogyakarta. Kehadiran sekolah-sekolah Sarekat Islam menjadi bukti bahwa organisasi ini tidak hanya bergerak dalam bidang ekonomi dan politik, tetapi juga memiliki perhatian besar terhadap perkembangan pendidikan masyarakat pribumi. Melalui pendidikan, Sarekat Islam berupaya membangun kesadaran sosial, semangat persatuan, serta nasionalisme di kalangan rakyat pribumi sebagai bagian dari perjuangan melawan kolonialisme Belanda.

Latar belakang Tjokroaminoto sebagai priyayi terdidik yang sekaligus memiliki kedekatan dengan dunia keagamaan menjelaskan mengapa gagasan pendidikannya selalu berusaha memadukan ilmu umum dengan nilai Islam, alih-alih memilih salah satu secara eksklusif. Pemikiran ini juga dapat dibaca sebagai respons strategis terhadap struktur pendidikan kolonial yang diskriminatif, di mana pendidikan dijadikan alat untuk meruntuhkan hierarki sosial kolonial sekaligus membangun identitas kebangsaan baru. Dengan demikian, biografi dan gagasan Tjokroaminoto menjadi dasar konseptual bagi praktik pendidikan Sarekat Islam yang akan diuraikan pada bagian berikut.

Peran Sarekat Islam di bawah kepemimpinan H.O.S Tjokroaminoto dalam mengembangkan pendidikan pribumi di Surakarta tahun 1910-1930

Di bawah kepemimpinan H.O.S. Tjokroaminoto, Sarekat Islam tidak hanya berkembang sebagai organisasi ekonomi dan politik, tetapi juga mulai memberikan perhatian besar terhadap bidang pendidikan masyarakat pribumi. Menurut Tjokroaminoto, pendidikan merupakan sarana penting untuk membebaskan rakyat dari kebodohan, keterbelakangan, serta penindasan kolonial Belanda. Pada masa itu, kesempatan memperoleh pendidikan masih sangat terbatas karena sekolah-sekolah pemerintah lebih diprioritaskan bagi kalangan Belanda, bangsawan, dan priyayi. Akibatnya, sebagian besar masyarakat pribumi, khususnya di Surakarta, masih mengalami rendahnya tingkat pendidikan dan kurang memahami hak-hak mereka sebagai bangsa yang hidup di bawah kekuasaan kolonial. Melihat kondisi tersebut, Sarekat Islam berupaya meningkatkan kesadaran masyarakat pribumi akan pentingnya pendidikan melalui berbagai kegiatan organisasi, pengajian, kursus keterampilan, serta penyebaran pemikiran kebangsaan melalui media cetak. (Wijiyanto, 2025)

Sistem pendidikan yang dikembangkan Sarekat Islam tidak hanya menekankan ilmu pengetahuan umum, tetapi juga pendidikan Islam, pembentukan moral, kedisiplinan, dan semangat nasionalisme. Pemikiran pendidikan Tjokroaminoto kemudian melahirkan konsep *Moeslim Nationale Onderwijs* atau pendidikan nasional Islam, yaitu sistem pendidikan yang memadukan ilmu pengetahuan modern dengan nilai-nilai Islam dan kebangsaan. Gagasan tersebut mendorong berkembangnya sekolah-sekolah modern berbasis Islam di berbagai daerah serta menjadi sarana untuk menanamkan kesadaran sosial, persatuan, dan nasionalisme di kalangan masyarakat pribumi, khususnya di Surakarta sebagai salah satu pusat perkembangan Sarekat Islam pada masa pergerakan nasional. Dalam bidang pendidikan, H.O.S. Tjokroaminoto lebih dikenal sebagai penggagas dan penggerak pendidikan Islam modern melalui Sarekat Islam dibandingkan sebagai pendiri sekolah secara pribadi. Namun, gagasan dan kepemimpinannya mendorong berdirinya berbagai lembaga pendidikan yang berada dalam lingkungan Sarekat Islam, di antaranya:

a) Sekolah Sarekat Islam (SI School)

Sekolah ini berkembang di berbagai daerah seperti sekolah Sarekat Islam di Semarang, Surabaya, Batavia, Bandung, dan Yogyakarta, sekolah ini sebagai bentuk pendidikan rakyat yang menggabungkan pelajaran agama Islam, ilmu umum, dan semangat kebangsaan. Sekolah SI bertujuan meningkatkan pendidikan masyarakat pribumi agar mampu bersaing dengan sistem pendidikan kolonial Belanda. Keberadaan sekolah ini menunjukkan bahwa Sarekat Islam berupaya menghadirkan jalur pendidikan formal yang setara dengan sekolah kolonial, sekaligus menjadi ruang penanaman identitas keislaman dan kebangsaan yang tidak disediakan oleh sistem pendidikan Belanda.

b) Moeslim Nationale Onderwijs

Sebagai kerangka pemikiran, konsep ini menjadi rujukan bagi pengembangan sekolah-sekolah Sarekat Islam di berbagai daerah. Konsep ini memperlihatkan bahwa

Tjokroaminoto tidak menempatkan pendidikan Barat dan pendidikan Islam sebagai dua hal yang bertentangan, melainkan berupaya memadukan keduanya sebagai strategi untuk memperkuat daya saing sekaligus jati diri masyarakat pribumi.

c) Pendidikan informal di rumah H.O.S. Tjokroaminoto di Surabaya

Rumah Tjokroaminoto dijadikan tempat tinggal sekaligus pembinaan pelajar dari berbagai sekolah Hindia Belanda. Di tempat ini, para pelajar memperoleh pendidikan nasionalisme, kedisiplinan, dan pemikiran politik. Dari lingkungan tersebut lahir tokoh-tokoh penting seperti Soekarno, Musso, Semaoen, dan Kartosoewirjo.

d) Pengajian dan kursus rakyat Sarekat Islam Sarekat

Islam juga aktif mengadakan pengajian, ceramah, dan pendidikan masyarakat untuk meningkatkan kesadaran sosial dan politik rakyat pribumi. Kegiatan tersebut biasanya dilakukan melalui pertemuan organisasi, diskusi keagamaan, serta kursus-kursus keterampilan yang bertujuan memberikan pengetahuan kepada masyarakat mengenai pentingnya pendidikan, persatuan, dan perjuangan melawan ketidakadilan kolonial. Selain mengajarkan ilmu agama, pengajian yang diadakan Sarekat Islam juga menjadi sarana penyebaran pemikiran nasionalisme dan kesadaran kebangsaan di kalangan rakyat pribumi. Melalui kegiatan pendidikan nonformal tersebut, masyarakat pribumi mulai memahami hak-hak mereka sebagai bangsa yang hidup di bawah penjajahan Belanda. Sarekat Islam berusaha menanamkan semangat persaudaraan, tolong-menolong, serta keberanian untuk memperjuangkan kehidupan yang lebih baik.

Dengan demikian, pengajian dan kursus rakyat tidak hanya berfungsi sebagai sarana pendidikan keagamaan, tetapi juga menjadi media pembentukan kesadaran sosial dan nasionalisme masyarakat pribumi di Surakarta pada masa pergerakan nasional. Melalui lembaga pendidikan tersebut, masyarakat tidak hanya diajarkan ilmu pengetahuan umum, tetapi juga pendidikan agama, kedisiplinan, semangat kebangsaan, serta kesadaran untuk melawan penindasan kolonial. Sekolah-sekolah Sarekat Islam juga berupaya menanamkan rasa persatuan dan kepedulian sosial di kalangan peserta didik sehingga pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana memperoleh ilmu, tetapi juga sebagai alat perjuangan bangsa.

Kehadiran Sarekat Islam dalam bidang pendidikan memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap perkembangan kesadaran masyarakat pribumi di Surakarta. Melalui kegiatan pendidikan, pengajian, kursus rakyat, serta penyebaran pemikiran melalui media cetak, masyarakat pribumi mulai memahami pentingnya ilmu pengetahuan sebagai sarana untuk meningkatkan derajat sosial dan memperjuangkan hak-haknya di tengah penindasan kolonial Belanda. Pendidikan yang dikembangkan Sarekat Islam tidak hanya bertujuan mencerdaskan masyarakat, tetapi juga menanamkan semangat persatuan, kesadaran sosial, dan nasionalisme di kalangan rakyat pribumi. Menurut H.O.S. Tjokroaminoto, pendidikan harus mampu membentuk manusia yang memiliki pengetahuan, moral, dan kesadaran kebangsaan sehingga rakyat tidak mudah dipengaruhi maupun ditindas oleh pemerintah kolonial. (Farijal, Iffan Ahmad Gufron, 2023)

Selain itu, pendidikan yang dikembangkan oleh Sarekat Islam juga berperan dalam menumbuhkan kesadaran nasionalisme di kalangan masyarakat pribumi. Melalui pendidikan dan kegiatan organisasi, rakyat mulai memahami bahwa penjajahan menyebabkan keterbelakangan sosial, ekonomi, dan pendidikan masyarakat pribumi. Oleh sebab itu, pendidikan dijadikan sebagai alat perjuangan untuk membangun keberanian, rasa persatuan, serta kesadaran akan pentingnya kemerdekaan bangsa. Kesadaran tersebut mendorong lahirnya generasi muda pribumi yang lebih kritis terhadap kebijakan kolonial Belanda dan mulai aktif dalam berbagai gerakan nasional pada awal abad ke-20.

Pemikiran pendidikan H.O.S. Tjokroaminoto, sebagaimana tercermin dalam konsep "*Moeslim Nationale Onderwijs*" yang telah diuraikan sebelumnya, juga menegaskan bahwa

pendidikan menurut Tjokroaminoto tidak hanya menekankan kecerdasan intelektual, tetapi juga pembentukan akhlak dan rasa tanggung jawab terhadap bangsa dan agama.(Rifqi Haryanto, 2023) Dengan demikian, peran Sarekat Islam di bawah kepemimpinan H.O.S. Tjokroaminoto dalam mengembangkan pendidikan pribumi di Surakarta tahun 1910–1930 memiliki pengaruh yang besar terhadap tumbuhnya kesadaran sosial, keagamaan, dan nasionalisme masyarakat pribumi. Pendidikan yang dikembangkan Sarekat Islam tidak hanya bertujuan memberikan ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter, moral, serta semangat perjuangan bangsa di tengah penindasan kolonial Belanda. Melalui sekolah, pengajian, kursus rakyat, dan penyebaran gagasan kebangsaan, Sarekat Islam berhasil menjadikan pendidikan sebagai sarana perjuangan untuk meningkatkan derajat masyarakat pribumi serta menumbuhkan kesadaran akan pentingnya persatuan dan kemerdekaan bangsa Indonesia.

Jika dicermati, keempat jalur pendidikan yang dikembangkan Sarekat Islam sekolah formal, konsep "*Moeslim Nationale Onderwijs*" pendidikan informal di rumah Tjokroaminoto, serta pengajian dan kursus rakyat menunjukkan strategi pendidikan yang berlapis, mencakup jalur formal dan nonformal sekaligus. Pola ini mengindikasikan bahwa Sarekat Islam tidak bergantung pada satu jalur pendidikan saja, melainkan membangun ekosistem pendidikan yang menjangkau berbagai lapisan masyarakat pribumi, sehingga dampaknya terhadap kesadaran sosial dan nasionalisme dapat menyebar lebih luas dan tidak terbatas pada kalangan elite terdidik semata.

Kesimpulan

Sarekat Islam memiliki peranan penting dalam perkembangan pendidikan pribumi di Surakarta pada tahun 1910–1930. Organisasi yang awalnya bernama Sarekat Dagang Islam (SDI) dan bergerak di bidang perdagangan kemudian berkembang menjadi Sarekat Islam (SI) yang tidak hanya bergerak dalam bidang ekonomi, tetapi juga sosial, politik, dan pendidikan. Perubahan tersebut dipengaruhi oleh kepemimpinan H.O.S. Tjokroaminoto yang menjadikan Sarekat Islam sebagai organisasi perjuangan rakyat pribumi dalam menghadapi penindasan kolonial Belanda. Pemikiran H.O.S. Tjokroaminoto mengenai pendidikan menempatkan pendidikan sebagai sarana penting untuk membebaskan rakyat dari kebodohan, keterbelakangan, dan penindasan kolonial. Menurutnya, pendidikan tidak hanya bertujuan mencerdaskan masyarakat secara intelektual, tetapi juga membentuk moral, karakter, dan semangat kebangsaan. Oleh karena itu, pendidikan harus dapat diakses oleh seluruh lapisan masyarakat pribumi tanpa membedakan status sosial maupun ekonomi. Gagasan tersebut kemudian melahirkan konsep *Moeslim Nationale Onderwijs*, yaitu sistem pendidikan yang memadukan ilmu pengetahuan modern dengan nilai-nilai Islam dan nasionalisme.

Dalam pelaksanaannya, Sarekat Islam mengembangkan berbagai bentuk pendidikan, baik formal maupun nonformal, seperti sekolah Sarekat Islam, pengajian, kursus rakyat, serta pendidikan informal yang diterapkan di rumah H.O.S. Tjokroaminoto di Surabaya. Melalui kegiatan tersebut, masyarakat pribumi mulai memahami pentingnya pendidikan sebagai sarana meningkatkan derajat sosial dan memperjuangkan hak-hak mereka di tengah kekuasaan kolonial Belanda. Selain itu, pendidikan yang dikembangkan Sarekat Islam juga berperan dalam menumbuhkan kesadaran sosial, semangat persatuan, dan nasionalisme di kalangan masyarakat pribumi, khususnya di Surakarta sebagai salah satu pusat perkembangan Sarekat Islam pada masa pergerakan nasional. Dengan demikian, peran Sarekat Islam di bawah kepemimpinan H.O.S. Tjokroaminoto dalam mengembangkan pendidikan pribumi di Surakarta tahun 1910–1930 memberikan kontribusi besar terhadap tumbuhnya kesadaran pendidikan dan nasionalisme masyarakat pribumi. Pendidikan dijadikan sebagai alat perjuangan untuk membangun masyarakat yang berpengetahuan,

berakhlak, serta memiliki kesadaran akan pentingnya persatuan dan kemerdekaan bangsa Indonesia.

Daftar Pustaka

- Abdul Syukur, Robby Aditya Putra, Saifullah, D. M. R. (2020). Haji Oemar Said Tjokroaminoto : Biografi , Dakwah dan Kesejahteraan Sosial. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 5(2), 178–190.
- Ayu, N. D. (2020). Roda Perjalanan Karir Sarekat Islam Dari Komunitas Hingga Organisasi Anti Kolonialis Nining. *Jurnal Kajian Islam Kontemporer (JURKAM)*, 1(1), 31–36.
- Farijal, Iffan Ahmad Gufron, M. (2023). Perspektif H . O . S Tjokroaminoto Tentang Pendidikan , Nasionalisme. *Permata : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 286–295.
- Faza Fatimatuazzahro, Marselina Ayu Lestari, F. S. A., & Wahyuningsi, T. H. (2024). Pendidikan Karakter Bangsa dalam Pandangan HOS Tjokroaminoto. *A S A S W A T A NDH I M Jurnal Hukum, Pendidikan & Sosial Keagamaan*, 3(1), 1–10.
- Hamidah, L., & Z, A. F. (2020). Memperkenalkan Sejarah Pahlawan Nasional K.H. Samanhudi bagi Peserta Didik MI/SD di Indonesia. *El-Ibtidaiy: Journal of Primary Education*, 3(2), 101–112.
- Kamil, A. N. M. (2018). Konsep Pendidikan Islam Perspektif HOS Tjokroaminoto. (*ŚALIHĀ*) *Jurnal Agama Islam Dan Ilmu Pendidikan*, 1(2), 101–130.
- Kurniawati, M., Qibtiyah, M. Al, & Ajmain, M. (2025). Sejarah Berdirinya Sarekat Islam Pada Tahun 1912 Hist. *Jiic: Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(3), 4541–4548.
- Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013, Hal. 69
- Mustofa, D. (2018). *Strategi pendidikan h.o.s cokroaminoto dalam mendidik generasi berakarakter*. 56–77.
- Nurwahidah, Rahmi Damis, S. S. (2025). Sejarah Pergerakan Nasional : Melacak Jejak Sarekat Islam (SI) dari Perdagangan Hingga Kemerdekaan. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 4(6), 8457–8468.
- Pradana, R. J. (1922). Strategi Pendidikan Tjokroaminoto Dalam Rumah Kost Soeharsikin Surabaya (1912-1922). *Skripsi*.
- Prapta, F. I. (2024). H . O . S . Tjokroaminoto dan Sarekat Islam dalam Representasi Hijrah-Perjalanan Tjokroaminoto : Tinjauan Teori Praksis Sosial dan Kapital Budaya Pierre Bourdieu. *SULUK, Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 6(1), 68–87.
- Rifqi Haryanto, H. K. (2023). Hos Tjokroaminoto ' S Islamic Education Concept and Its Relevance To Character Education. *Jurnal Penelitian Keislaman*, 19(1), 59–76.
- Rini, W. I. (2024). Nilai-Nilai Perjuangan Sarekat Islam Dalam Mewujudkan Kemerdekaan Indonesia Sebagai. *Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah FKIP Universitas Jambi*, 4(1), 16–27. <https://doi.org/10.22437/jejak.v4i1.25267>
- Rusli, W. (2013). Sistem Pendidikan Islam Menurut H.O.S Cokroaminoto (Konsep Muslim Nasional Onderwijs, Historis dan Globalisasi). *Jurnal Pendidikan*, 1(1), 45–63.
- Wijiyanto, S. T. (2025). Tjokroaminoto: Perpaduan Pendidikan Barat dan Nilai-Nilai Islam. *Istoria: Jurnal Pendidikan dan Sejarah*, 21(1), 1–27.
- Yacob, D. W. U. (2014). Tirta Adhi Soerjo: Tokoh Kebangkitan Nasional dan Pelopor Politik Arsip. *KHAZANAH Islamiah, Majalah Arsip*, 18–22.
- Zuhroh Lathifah, Syamsul Arifin, Mundzirin Yusuf, Riswinarno, Badrun, Dudung Abdurrahman, Siti Maimunah, Nurul Hak, Musa, Machasin, Sujadi, Soraya Adnani, Muhammad Wildan, Maharsi, F. (2020). *gerakan-gerakan islam indonesia kontemporer*.